

# DILEMA KEKERASAN DALAM AYAT-AYAT KITAB SUCI

Staniselaus Eko Riyadi | Faculty of Theology  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta, Indonesia

## **Abstract:**

Violence is a crime condemned by religions, but religions in the world are apparently involved in some kind of violence. It has been considered problematic that some scriptural texts are showing violent acts that seem to be 'authorised' by God, even 'allowed' by God, or celebrated by the people. How should we understand such problematic texts? Is there any violence authorised by God? Christianity has been dealing with the interpretation of violent acts in biblical texts from the Old Testament as well as from the New Testament. This article suggests that violence in the biblical texts must be understood within the context of defining religious identity of Israel among the other nations that have their own gods. Scriptures do not promote violence, but has recorded the historical experiences of Israel in their confrontation with other nations. Therefore, violence in the biblical texts cannot be referred to as a sort of justification for any violent acts by religions in our multireligious and multiethnic society.

## **Keywords:**

*violence • Christianity • Scriptures • religions • Baal-peor • religious identity*

## **Pengantar**

Salah satu catatan mengejutkan yang ditemukan di dalam Kitab Suci adalah adanya pembunuhan terhadap musuh-musuh Allah dan Israel yang justru diperintahkan oleh Allah sendiri. Pembunuhan musuh-musuh

merupakan puncak rentetan kengerian kekerasan yang ditampilkan. Ada teks-teks dalam Kitab Suci yang dianggap menghalalkan kekerasan, karena kekerasan itu diperintahkan oleh Allah (Ul. 20:17), dipuji oleh Allah (Bil. 25:10-15), dirayakan oleh orang-orang (Yudit 15:8-10), serta menjadi inspirasi bagi orang-orang pada zaman berikut untuk melakukan kekerasan serupa (1 Mak 2:26). Atas perintah yang diterima Musa dari Allah, Pinehas membunuh Zimri anak Salu yang memperistri orang Midian (Bil. 25:6-9.14). Keteguhan Pinehas dalam mengikuti perintah Allah telah memberi inspirasi kepada Matatias yang melawan pemerintahan Antiokhus IV Epifanes karena dibakar oleh kefanatikan pada hukum seperti Pinehas yang membunuh Zimri (1 Mak 2:26). Dalam sejarah berikutnya, apa yang dilakukan oleh Pinehas dan Matatias menjadi model bagi perlawanan kaum Zelot terhadap pemerintahan Romawi.

Kekerasan telah muncul dalam agama-agama yang mengabdikan dan melayani Yang Ilahi, yang kadang-kadang juga menempuh cara-cara serta tindakan-tindakan destruktif dan kejam dalam menampakkan bakti kepada Allah. Ada peperangan berdarah dan penaklukan berbagai daerah yang dilakukan dengan mengatasnamakan Tuhan. Ada kelompok yang diserang dan diancam karena berbeda pandangan iman. Ada konflik sosial yang dibakar dengan sentimen agama sehingga muncul kekerasan besar yang seolah-olah bisa dibenarkan. Cukup sering dijumpai fenomena bahwa mereka yang melakukan kekerasan terhadap orang lain mengambil teks-teks suci sebagai dasar tindakan mereka dan menjadikan Tuhan sebagai alasan tindakan mereka. Pertanyaannya adalah apa yang memotivasi kekerasan terhadap lawan Allah? Mengapa Allah justru memerintahkan tindakan kekerasan seperti pembunuhan musuh? Mengapa orang-orang yang melakukan kekerasan demi Allah justru dipuji-puji sebagai pahlawan? Bagaimana orang-orang beragama memahami teks-teks suci yang memuat unsur kekerasan untuk mengambil sikap terhadap kekerasan yang mengatasnamakan kesetiaan pada Allah?

### **Kekerasan dalam Kitab Suci Kristen**

Kekerasan merupakan sebuah fenomena yang telah menyertai sejarah agama-agama di dunia. Kekerasan bisa tampil dalam wujud kekerasan fisik, psikis, ataupun ideologis, baik terbuka maupun terselubung,

individual maupun sosial, lewat tindakan maupun kata-kata. Kekerasan dimengerti sebagai penggunaan secara sadar kekuatan ideologi, bahasa, dan tindakan sedemikian rupa sehingga melukai secara fisik atau secara mental orang atau kelompok orang yang dikenainya.<sup>1</sup> Aneka macam bentuk kekerasan ini tampak dengan sangat jelas dalam tindakan menghilangkan nyawa orang lain. Kitab Suci Kristen pun memuat beberapa kisah yang menunjukkan bahwa menghilangkan nyawa orang lain, yang adalah sebuah bentuk kekerasan, justru diperintahkan oleh Allah dan dianggap sebagai keutamaan.

Kekerasan atas nama Yang Ilahi telah berumur setua dengan agama-agama itu sendiri<sup>2</sup> dan ada di dalam agama-agama serta tradisi sucinya, termasuk di dalam Kekristenan dan dalam Kitab Suci Kristen.<sup>3</sup> Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menampakkan sebuah kenyataan yang ambigu karena di satu sisi teks-teks suci mempromosikan kasih, damai, dan persaudaraan, tetapi di beberapa bagian juga menunjukkan persetujuan atas kekerasan. Banyak ayat yang menyerukan perdamaian dan harmoni (misalnya Yes. 2; Mat. 5:9), kasih pada sesama (Im. 19:18, bdk. Mat. 5:44; 22:39; Gal. 5:14) dan pengampunan (Mrk. 11:25; Luk. 17:3; Kol 3:13), tetapi tidak sedikit juga ayat-ayat yang membenarkan atau bahkan memerintahkan tindakan kekerasan terhadap orang lain, terutama terhadap orang-orang asing atau orang Israel yang melawan Allah (penyembah Baal Peor di Bil. 25:1-5, orang yang menikahi wanita asing di Bil. 25:11-13 dan mereka yang melawan Allah). Meskipun menawarkan tema-tema humanistik berhadapan dengan budak dan orang asing (Ul. 15:15; 24:18.22 bdk. Kel. 23:9), kitab Ulangan tidak memberi toleransi sama sekali kepada orang-orang Kanaan atau para penghuni asli Tanah Terjanji.

Karena seruan, “Jangan ada allah lain di hadapan-Ku” (Kel. 20:3; Ul. 5:7), Allah yang panjang sabar, penuh kasih setia itu pun tampil dalam gambaran antropomorfis sebagai Allah yang sangat egosentris dan mudah meluapkan kemarahan-Nya. Ia tampil sebagai Allah pencemburu yang siap melampiaskan kecemburuan-Nya (Kel. 34:14), maka yang tampak adalah Allah yang dengan kejam memerintahkan atau menyetujui kekerasan terhadap mereka yang menyembah allah-allah yang lain.<sup>4</sup> Para nabi yang menjadi wakil Allah pun sering mengucapkan kata-kata ancaman dan hukuman yang penuh dengan nada kekerasan. Yesus yang hati-Nya mudah digerakkan oleh belas kasih pun beberapa kali tampil dengan nada suara

keras (Luk. 22:36; Mat 23). Dapat disimpulkan bahwa cukup banyak ditemukan teks-teks suci baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menampilkan sikap yang kontradiktif mengenai kekerasan.<sup>5</sup>

Tradisi Kristen lebih sering menampilkan gambar Yesus yang menempuh jalan antikekerasan, sehingga tampak bahwa seolah-olah kekerasan tidak menjadi problem dalam Perjanjian Baru.<sup>6</sup> Sisi *nonviolent* sangat ditekankan sehingga sisi *violent* beberapa ayat dalam Perjanjian Baru tidak masuk dalam diskusi dan perdebatan teologis di dalam lingkup Kristen. Masyarakat modern yang mengedepankan moralitas tidak akan senang membicarakan kekerasan, apalagi kekerasan yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh utama dalam Kitab Suci. Dalam kenyataannya, juga kalau gagasan antikekerasan tampil kuat dalam Perjanjian Baru, orang-orang Kristen tetap harus berhadapan dengan beberapa ayat dalam Perjanjian Baru yang menampakkan bahwa Yesus pun mengambil bentuk-bentuk kekerasan tertentu, namun yang tidak dalam bentuk kekerasan fisik. Ada sikap, pola retorik, dan kosakata Yesus yang dikategorikan sebagai kekerasan.

Orang masih bisa memperdebatkan apa yang dimaksud dengan kekerasan dalam memahami tindakan dan ujaran Yesus, tetapi tidak bisa disangkal bahwa beberapa perkataan dan tindakan Yesus tidak begitu saja sejalan dengan gagasan antikekerasan. Yesus menyatakan bahwa Ia datang bukan untuk membawa damai melainkan membawa pedang (Mat 10:34), membawa perpecahan bahkan di antara orang-orang dalam satu keluarga (Luk. 12:52-53). Kecaman “Celakalah kamu!” yang diucapkan terhadap orang-orang Farisi dan para ahli Taurat (Mat 23:1-36; Luk. 20:45-47)<sup>7</sup> dengan jelas menampilkan karakter *violent* kata-kata Yesus. Ia menyebut seorang perempuan Siro Fenisia yang datang memohon pertolongan sebagai anjing (Mat 15:26). Dalam perumpamaan tentang para penggarap kebun anggur (Mrk. 12:1-12), seolah-olah tidak ada persoalan moral apapun untuk menerima bahwa nasib akhir para penggarap adalah kematian di tangan tuan yang empunya kebun anggur. Ketika para murid menangkap bahwa Yesus ada dalam sebuah perutusan yang berbahaya, mereka pun bertekad untuk mati bersama-sama dengan Dia (Yoh. 11:16). Meskipun Kekristenan menyatakan diri sebagai agama perdamaian yang selalu mempromosikan pilihan anti-kekerasan, tidak disangkal bahwa sejarah Kekristenan juga diwarnai kekerasan yang sering dilakukan atas

nama Allah atau kekerasan yang memperoleh inspirasi dari ayat-ayat dalam Kitab Suci. Kitab Suci yang mengajarkan cinta dan perdamaian juga sering menjadi referensi bagi beberapa orang untuk melakukan dan membenarkan tindakan kekerasan. Kata-kata keras menyimpan potensi memunculkan tindakan kekerasan pula.<sup>8</sup>

Dalam konteks zaman modern ini, mereka yang melakukan kekerasan atas nama Allah sering dicap sebagai *oknum-oknum* yang salah memahami ajaran agamanya. Dikatakan bahwa ayat-ayat Kitab Suci tertentu telah disalahpahami, padahal dalam kenyataannya 'kekerasan yang dilakukan atas nama Allah ada di dalam Kitab Suci dan kekerasan yang dibenarkan secara religius merupakan problem pertama dan utama teks-teks suci itu sendiri dan bukan soal tentang penafsiran atas teks-teks tersebut'.<sup>9</sup> Kekerasan itu terkandung dalam ayat-ayat Kitab Suci dan tidak muncul sebagai hasil penafsiran atas teks Kitab Suci tertentu. Kendati ada orang-orang yang menafsirkan dan menggunakan ayat-ayat suci untuk menjustifikasi kekerasan mereka, di sisi lain ada kekerasan di dalam ayat-ayat Kitab Suci sendiri yang kadang-kadang juga bersumber dari Allah sendiri.<sup>10</sup> Ayat-ayat itulah yang kemudian dipandang oleh beberapa pihak sebagai ayat yang memberi 'mandat' untuk melakukan kekerasan.

Dalam kenyataannya, ayat-ayat suci beberapa kali dikutip untuk melegitimasi kekerasan karena kekerasan tidak hanya 'dihalalkan', tetapi juga dirayakan sebagai bagian dari sebuah keharusan religius. Di zaman kuno, seorang pahlawan bangsa menjadi besar, diluhurkan, dan diagungkan justru kerana keberanian dan kehebatannya dalam melawan dan membunuh banyak musuh. Kitab Hakim-Hakim menampilkan kisah-kisah kepahlawanan semacam ini. Kesadisan Yael yang membunuh Sisera (Hak. 4:21) atau Yudith yang membunuh panglima Holofernes (Yud. 13:8) dikenang dan dipuji sebagai tindakan yang menyelamatkan Israel dari musuh-musuh. Seorang pahlawan semakin mendapat nama besar ketika semua itu dilakukan demi kebesaran Allah. Mereka yang melakukan kekerasan atas nama Allah menyadari diri sebagai orang-orang yang memeteraikan diri dengan bakti yang penuh kepada Allah. Ketika melakukan kekerasan itu, mereka juga melakukannya sebagai pengabdian kepada Allah. Gaya-gaya kepahlawanan dengan kekerasan seperti itu tidak lenyap dalam perjalanan waktu. Orang-orang modern pun masih senang dengan film atau *game* yang mengutamakan kemenangan yang

dicapai dengan menghancurkan musuh. Semakin hebat kehancuran yang ditimbulkan, semakin diagungkanlah superhero itu.

Pertanyaannya adalah mengapa Allah memerintahkan tindakan kekerasan? Mengapa Allah mengizinkan para pahlawan-Nya melakukan pembunuhan keji? Bagaimana ayat-ayat tersebut harus dipahami dalam ruang hidup masa itu dan dalam ruang hidup multietnis dan multireligius sekarang ini? Bagaimana orang-orang beragama memahami situasi ini untuk mengambil sikap terhadap kekerasan yang diatasnamakan pada kesetiaan terhadap Allah atau terhadap teks-teks suci?

Salah satu pertimbangan yang perlu diambil untuk membaca teks-teks suci yang memuat kekerasan itu adalah pertimbangan tentang konteks historis, yakni lingkup sosio-kultural komunitas yang memunculkan teks dan narasi di dalam teks. Kekerasan ada dan berkembang sepanjang zaman dan perlu dipahami dalam konteks zamannya. Karena kekerasan merefleksikan pengalaman dan perasaan orang-orang pada konteks hidup khusus, apa yang bagi yang satu generasi merupakan bentuk-bentuk kekerasan, bagi generasi yang lain bisa jadi justru dianggap sebagai sewajarnya atau bahkan sebuah keharusan. Kekerasan merupakan sebuah kenyataan yang lebih kompleks daripada definisi-definisi yang sering digunakan untuk memahaminya. Dengan demikian, diperlukan pengenalan konteks yang memunculkan teks-teks suci yang memuat kekerasan atau yang mendorong kekerasan di dalam Kitab Suci. Konteks yang perlu ditelisik lebih dalam adalah konteks teks itu sendiri. Apa yang membuat orang pada zaman tertentu menghalalkan kekerasan terhadap orang lain? Apakah teks tersebut hanya menyediakan ide-ide tentang kekerasan atau juga tentang antikekerasan, dan apakah teks itu sendiri menyediakan informasi-informasi mengapa jalan kekerasan itu perlu diambil?

### **Studi Kasus: Bilangan 25**

Bil. 25 mengisahkan orang-orang Israel yang sedang ada dalam perjalanan keluar dari Mesir menuju tanah terjanji. Kemudian sampailah mereka di Sitim, di wilayah bangsa Moab. Laki-laki Israel mulai berzinah dengan perempuan-perempuan Moab yang kemudian mengajak mereka untuk ikut serta dalam kurban-kurban sembelihan kepada allah orang-orang Moab. Banyak laki-laki Israel menyembah allah bangsa Moab. Hal ini menimbulkan murka Allah sehingga Allah memberi perintah kepada Musa,

“Tangkaplah semua orang yang mengepalai bangsa itu dan gantungkan mereka di hadapan TUHAN di tempat terang, supaya murka TUHAN yang bernyala-nyala itu surut daripada Israel” (Bil. 25:4). Di dalam teks ini, yang memberikan perintah untuk menangkap dan menggantung para penyembah allah Moab adalah Allah sendiri. Atas mandat dari Allah itu, Musa memberi perintah kepada hakim-hakim Israel, “Baiklah masing-masing kamu membunuh orang-orangnya yang telah berpasangan dengan Baal-Peor” (Bil. 25:5). Dua puluh empat ribu orang mati karena perintah itu. Pembunuhan seorang Israel dan istri Moabnya oleh Pinehas dianggap oleh Allah sebagai membela kehormatan Allah di tengah-tengah Israel sehingga karena tindakan Pinehas itu, Allah tidak menghabisi Israel dalam cemburu-Nya (Bil. 25:11). Tidak hanya orang-orang Israel penyembah Baal Peor yang dibinasakan, melainkan juga orang-orang Midian yang telah membuat mereka menyembah Baal Peor. Perintah untuk membunuh datang dari Allah dan alasan pembunuhan itu adalah karena penyembahan terhadap Baal Peor membuat Allah murka.

Dalam alam pikir modern sekarang ini, pembunuhan yang dilakukan dengan mengatasnamakan Allah atau dilakukan atas perintah Allah tidak akan didukung lagi oleh banyak orang, tetapi tidak demikian dengan generasi zaman kuno. Kekerasan, pedang, dan pembunuhan masih merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Semit yang hidup dalam kekerasan alam, yang membuat mereka harus saling berebut sumber-sumber kehidupan dan saling mengalahkan lewat jalan-jalan peperangan. Dampak situasi sosiologis tersebut tampak juga dalam konsepsi keagamaan mereka. Ketika mereka melawan kelompok suku asing, ada anggapan bahwa Allah juga terlibat dalam peperangan melawan dewa-dewi suku asing tersebut. Allah adalah Sang Panglima Perang (Yahwe Sabaoth; Mzm. 46:7.11; Kel. 15:3) dalam menghadapi bangsa-bangsa lain dan dewa-dewi yang mereka sembah. Tidak jarang Allah sendiri turun tangan dan membawa kematian banyak orang.

Von Rad mengatakan bahwa konsep tentang iman sebagai kepercayaan pada tindakan Allah muncul dari gambaran tentang perang suci.<sup>11</sup> Salah satu gambaran kokoh tentang Allah di dalam Kitab Suci adalah tentang Allah bala tentara (Kel. 15:3) dan gambaran ini juga memiliki asal-usul pada perang suci. Kekuatan Allah dalam peperangan menjadi pertimbangan utama dalam penyembahan Allah di Israel.<sup>12</sup> Dalam

peperangan tersebut, tentara Israel diminta untuk meminta pertolongan kepada Allah bala tentara. Sebagaimana dalam peperangan sering terjadi pembinasakan lawan yang dikalahkan, fenomena ini juga muncul dalam penyembahan kepada Allah ketika orang-orang Israel membinasakan musuh-musuh yang melawan Allah. Praktik ini disebut dengan *herem* (pembinasakan). Banyaknya korban yang dibunuh seolah-olah menjadi alasan bagi kebanggaan manusia di hadapan Allah. Praktik semacam ini tidak hanya terjadi di Israel, tetapi juga di tengah bangsa lain.<sup>13</sup>

Dalam hukum perang, pembantaian musuh merupakan hal yang biasa terjadi, tetapi dalam konteks *herem*, kematian mereka yang melawan Allah dianggap sebagai sebuah korban persembahan bagi Allah. Pembantaian semacam ini bisa diperintahkan oleh Allah (1Sam 15:3), atau juga diambil atas inisiatif Israel (Bil. 21:1-3). Dalam kacamata modern, ada problem moral yang gawat dalam kasus seperti ini. Mengapa Allah justru memerintahkan untuk membunuh? Kalau para lawan Allah dan Israel dibinasakan sebagai korban bagi Allah, apakah berarti Allah berkenan pada korban manusia seperti itu? Kitab Suci sendiri menampakkan bahwa ada fenomena pengorbanan anak bagi Allah (Abraham di Kej. 22, korban anak pertama di Kel. 22:28-29, Ahas dan Manasesh mengorbankan anak (2Raj. 16:3; 21:6), tetapi praktik ini kemudian dilawan oleh para nabi (Mikha 6:6-8; Yer. 19:4-6) dan dikutuk di Ul. 12:31 dan 18:10. Kalau pengorbanan anak dikutuk, mengapa membinasakan para lawan sebagai korban tidak dilarang di Ulangan? Ulangan memberi legitimasi pada praktik pembinasakan itu, antara lain dengan mengatakan, “supaya mereka jangan mengajari kamu berbuat sesuai dengan segala kekejian yang dilakukan mereka bagi Allah mereka, sehingga kamu berbuat dosa kepada Tuhan, Allahmu” (Ul. 20:16-18). Pembinasakan etnis merupakan jalan untuk memastikan kemurnian kultus kepada Yahwe,<sup>14</sup> yakni tindakan untuk menangkali penyembahan kepada Allah-bangsa-bangsa lain.

Ul. 7:1-6 menempatkan pembinasakan musuh-musuh (orang-orang Kanaan) sebagai bagian dari perjanjian Allah dengan Israel ketika Allah memberikan Tanah Terjanji kepada mereka. Kalau mereka mengingkarinya, murka Allah akan menimpa mereka dan mereka akan segera dibinasakan. Israel hanya boleh menyembah Allah dan mereka yang mengancam penyembahan kepada Allah harus dibinasakan. Allah yang disembah itu telah memberikan tanah yang dijanjikan-Nya kepada Israel, maka para penghuni tanah itu harus dibinasakan. Dengan demikian,



yang mendorong praktik *herem* (pembinasaan musuh-musuh) bukan hanya monoteisme (karena Allah tidak meminta agar orang-orang setempat menyembah Allah), tetapi juga dinamika pembentukan sebuah bangsa dan penetapan kultus keagamaan di daerah yang sekarang mereka kuasai.<sup>15</sup> Identitas Israel di Tanah Terjanji terbentuk dengan dilakukannya sebuah pembedaan ketat dengan bangsa-bangsa di sekitar dan dengan kesetiaan pada perintah atau perjanjian dengan Allah.<sup>16</sup>

Bil. 25 menampakkan adanya kaitan antara identitas kolektif dan kekerasan dalam agama monoteistik Israel. Kekerasan yang tampak dalam Kitab Suci secara erat terikat dengan konstruksi identitas Israel.<sup>17</sup> Ada kaitan erat antara identitas kolektif dan kekerasan dalam agama monoteistik Israel. Kekerasan merupakan buah dari konstruksi identitas yang membedakan dengan tegas *insider* dan *outsider*. Perjanjian yang dibangun oleh Allah dan Israel berimplikasi disisihkannya kelompok lain di luar Israel (bdk. Im. 20:26). Perjanjian dengan Allah membatasi Israel dalam larangan untuk menyembah allah lain dan larangan untuk bercampur dengan bangsa-bangsa lain. Demikian halnya dengan gagasan tentang tanah dan tentang kekerabatan. Ketiganya membuat Israel menyematkan identitas negatif terhadap kelompok di luar Israel dan menyerukan kekerasan terhadap mereka. Kepercayaan pada Allah Israel mengundang kekerasan, terutama kekerasan terhadap mereka yang ada di luar kelompok Israel. Kekerasan yang tampak dalam Kitab Suci Perjanjian Lama secara erat terikat dengan pembentukan identitas Israel.<sup>18</sup>

David Lockhead menganalisa tiga karakter kekerasan yang tampil di Bil. 25.<sup>19</sup> *Pertama*, kekerasan diperintahkan dan dianggap benar dalam konteks loyalitas total kepada satu Allah saja. *Kedua*, kekerasan itu mengungkapkkan suatu xenofobia dalam hal religius, kultural, dan seksual. *Ketiga*, alasan ketidaksetiaan kepada Allah ditimpakan pada wanita asing, yakni wanita Moab, dan laki-laki Israel yang telah memperistri mereka. Henotheisme menjadi konteks sosio-religius yang melatarbelakangi Bil. 25. Meskipun menyembah Yahwe sebagai Allah, Israel juga mengenal allah-allah lain yang disembah oleh bangsa-bangsa lain. Dalam henoteisme ini, keberadaan allah-allah lain tidak disangkal, tetapi hanya satu allah saja yang disembah. Ketika orang-orang Israel meninggalkan Yahwe dan mulai menyembah allah lain (dalam hal ini Baal Peor yang adalah dewa orang-orang Moab), Yahwe menjadi murka dan menampakkan kekerasannya. Murka Allah ini menjadi tulah yang ditimpakan atas Israel. Dalam

ancaman murka Allah atas Israel ini, wanita-wanita Moab dituduh sebagai pihak yang paling bertanggung jawab karena membuat banyak orang Israel meninggalkan Yahwe dan menyembah Baal Peor. Pada akhirnya, para penyembah Baal Peor ini dianggap telah menyebabkan murka Allah, sehingga mereka harus dibunuh. Kematian para penyembah Baal Peor dianggap memurnikan kembali bangsa Israel.

Pola kisah pemurnian bangsa semacam ini kembali terulang ketika Allah memerintahkan orang-orang Israel membunuh orang-orang dari bangsa-bangsa yang mereka lalui dalam perjalanan ke tanah terjanji, karena mereka membuat orang-orang Israel menyimpang dari kesetiaan kepada Allah. Ul. 20:17 memerintahkan,

“... dari kota-kota bangsa-bangsa yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, janganlah kaubiarkan hidup apapun yang bernafas, melainkan kautumpas sama sekali, yakni orang Het, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, Orang Hewi, dan orang Yebus, seperti diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, supaya mereka jangan mengajar kamu berbuat sesuai dengan segala kekejian, yang dilakukan mereka bagi allah mereka, sehingga kamu berbuat dosa kepada Tuhan, Allahmu.”<sup>20</sup>

Larangan menyembah dewa-dewi bangsa asing dan mempersembahkan kurban bagi mereka telah dinyatakan Allah di Kel. 23:23. Penyembahan terhadap dewa-dewi asing menjadi dasar perintah dari Allah kepada Israel. Untuk menghindarkan orang-orang Israel dari penyembahan dewa-dewi asing, Allah melarang laki-laki Israel menikahi wanita asing atau memberikan anak-anak mereka kepada orang-orang setempat untuk dinikahi (Ul. 7:1-4).

Kisah perebutan tanah Kanaan di bawah pimpinan Yosua menampilkan aneka bentuk kekerasan atas para penduduk negeri itu; pendudukan, perebutan tanah, pembunuhan yang masuk dalam ranah pembasmian kelompok bangsa (*genosida*).<sup>21</sup> Mereka menumpas dengan mata pedang segala sesuatu yang ada di dalam kota Yeriko yang mereka rebut, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda (Yos. 6:21). Kisah-kisah perebutan tanah Kanaan di Yos. 6-11 disebut sebagai “one of the most troubling texts in the Old Testament.”<sup>22</sup> Kekerasan terhadap para penyembah dewa-dewi terus berlanjut ketika Israel sudah menetap di Kanaan dan hidup sebagai sebuah bangsa. Pada masa kerajaan,

orang-orang Israel kembali meninggalkan Allah untuk menundukkan diri mereka kepada Baal. Elia yang tinggal sebagai satu-satunya nabi Yahwe berjuang untuk menunjukkan kepada rakyat bahwa Yahwe adalah Allah mereka, bukan Baal. Ia mengadakan pertandingan dengan para nabi Baal untuk memperlihatkan bukti tentang siapa Allah yang sejati. Setelah ia mengalahkan nabi-nabi Baal dan orang-orang Israel mengaku, “TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah,” Elia memerintahkan rakyat untuk membunuh semua nabi Baal di gunung Karmel (1Raj. 18:20-40) dan dengan demikian ia membebaskan bangsa Israel dari penyembahan terhadap Baal. Semua nabi Baal ditangkap dan disembelih di sungai Kison. Sekali lagi kekerasan ini muncul demi melenyapkan para penyembah dewa-dewi yang membuat orang Israel berpaling dari Allah.

Pertanyaan yang muncul adalah apakah kekerasan terhadap bangsa-bangsa asing dan penyembah dewa-dewi asing merupakan satu-satunya pilihan yang bisa diambil oleh Israel? Apakah semua orang asing harus dimusuhi? Ternyata beberapa teks menunjukkan bahwa mereka yang membantu Israel dan berdamai dengan Israel dibebaskan dari perintah pembunuhan itu (Yos. 2:9-11; 5:1; 9:1-2.3-4a; 10:1-5; 11:1-5). Hanya mereka yang menolak Allah dan menolak Israel yang dibunuh. Dengan demikian, mereka yang dibunuh oleh Israel telah dibunuh bukan karena mereka secara moral buruk atau karena berasal dari etnis lain, tetapi karena mereka melawan tindakan Allah.<sup>23</sup> Dalam kategori ini, tidak hanya orang-orang Kanaan yang dibunuh, tetapi bahkan orang Israel yang melawan Allah pun akan dibunuh, seperti dalam kasus Akhan di Yos. 7. Dengan demikian, kekerasan tidak muncul karena alasan moral atau etnik, tetapi karena alasan ketundukan kepada Allah. Sikap terhadap penduduk Kanaan tampak lebih lembut dibanding sikap terhadap raja-raja bangsa Kanaan karena raja-raja ini melawan Israel dan melawan Allah (Yos. 2:2-3; 8:14; 9:1-2; 10:1-5; 11:1-5). Maka, yang melawan Israel bukanlah sebuah etnis tertentu secara keseluruhan, melainkan kekuatan politis yang ditampakkan dalam diri raja-raja Kanaan. Apa yang membuat sebuah kekerasan baik atau jahat bukanlah jenis kekerasan, melainkan siapa, kepada siapa, dan untuk apa kekerasan itu dilakukan.<sup>24</sup>

Dalam perjalanan kemudian, henoteisme bergerak ke arah monoteisme; Yahwe adalah satu-satunya Allah. Meskipun monoteisme telah menyangkal keberadaan allah-allah lain, nuansa henoteisme tetap ada di kalangan orang-orang Israel. Allah-allah lain ini dalam perjalanan kemudian dilabeli sebagai berhala-berhala buatan tangan manusia. Berhala ini bisa berujud tugu atau patung sembah; berhala-berhala bodoh dan dungu buatan tukang dan buatan tangan pandai emas (Yer 10:1-9). Ketakutan terhadap penyembahan berhala ini sama dengan ketakutan terhadap Baal Peor dan allah-allah lain serta menimbulkan sikap dan tindakan negatif terhadap mereka yang menyembah berhala.

### **Kekerasan dan Agama**

Sikap dan perilaku kekerasan dalam sebuah agama tidak dapat dipisahkan dari keyakinan-keyakinan teologis tentang apa yang sesungguhnya diyakini tentang Allah. Hal itu terjadi karena etika pada dasarnya adalah tanggapan manusia atas sifat Allah, sebuah *imitatio dei*.<sup>25</sup> Ketika sifat Allah bersentuhan dengan kekerasan, akan muncul implikasi-implikasi serius bagi mereka yang percaya kepada Allah tersebut. Gagasan tentang Allah yang ‘membalas’, baik dengan memberikan berkat maupun dengan memberikan kutuk, masih menampilkan elemen kekerasan dalam pemahaman Israel tentang Allah. Allah yang memberkati itu pada saat tertentu juga menjadi Allah yang mengutuk, menimpakan sakit dan derita, mendatangkan air bah dan kematian, dan seterusnya. Allah menyediakan berkat bagi orang benar dan pembalasan bagi orang jahat. Hukuman dari Allah bisa berupa hukuman yang sangat keras dan kejam. Orang yang mengimani Allah itu harus hidup di bawah tegangan dan ancaman untuk hidup secara baik, kalau tidak mau jatuh ke tangan Allah yang membawa pembalasan. Teologi semacam ini menampilkan Allah sebagai tiran.<sup>26</sup> Sifat Allah yang demikian bisa menginspirasi tindakan-tindakan kekerasan dari orang-orang yang percaya kepada-Nya. Dalam sejarah Kekristenan, Perang Salib, inkuisisi, dan antisemitisme merupakan wujud-wujud kekerasan yang dilakukan demi nama Allah dan dimotivasi oleh beberapa ayat suci.

Di satu sisi, agama, termasuk Kekristenan, menjadi kekuatan mediasi dan pemulih yang membantu orang untuk mengatasi kekerasan, tetapi di sisi lain agama juga dinilai melegitimasi kekerasan dan memainkan

peran kuat dalam memunculkan kekerasan.<sup>27</sup> Meskipun dituduh telah memunculkan kekerasan, agama juga telah mendorong orang untuk memiliki pemahaman yang utuh dan mendalam tentang kekerasan, serta mendorong perdamaian dan persaudaraan universal.<sup>28</sup> Dengan demikian, ada sebuah kenyataan pahit bahwa agama yang idealnya menyatukan manusia dengan Allah dan dengan sesama ternyata telah dan masih tetap menjadi lahan yang subur bagi kekerasan.<sup>29</sup>

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa beberapa teks suci menampilkan tidak hanya kecenderungan ke arah kekerasan, tetapi juga kekerasan yang dengan jelas dimandatkan oleh Allah. Kekerasan terwujud baik dalam kekerasan fisik maupun dalam kekerasan psikis yang dinyatakan dengan tindakan ataupun dengan kata-kata. Definisi lama tentang kekerasan sering berfokus pada konsekuensi fisik kekerasan. Dalam memahami kekerasan, Hannah Arendt membedakan *power*, *authority*, *force*, dan *violence*.<sup>30</sup> Kekerasan terjadi ketika 'kekuasaan' terancam, yakni ketika kekerasan berfungsi sebagai sebuah instrumen untuk menjaga dan memajukan kekuasaan. Meskipun belum sangat membedakan kekerasan fisik dari kekerasan nonfisik, karena instrumen yang dipergunakan untuk menjaga dan memperkuat kekuasaan bisa berupa instrumen nonfisik, mulai dipikirkan adanya kekerasan nonfisik pula. Yang membawa efek buruk bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan nonfisik. Dengan demikian, bisa dikenali berbagai jenis kekerasan: fisik atau nonfisik, terbuka atau tersembunyi, personal atau institusional. Kekerasan bisa didefinisikan sebagai penggunaan secara sadar kekuatan, sedemikian rupa sehingga melukai secara fisik atau secara mental orang atau kelompok orang yang dikenainya.<sup>31</sup> Sebuah tindakan baik fisik, verbal, maupun tertulis yang menghasilkan luka fisik, psikologis, sosiologis, dan atau simbolis dikategorikan sebagai kekerasan.<sup>32</sup>

Pihak yang memiliki *power* bukan hanya individu tertentu dan masyarakat, tetapi juga institusi keagamaan. Oleh karenanya, agama tidak bisa begitu saja lepas dari kekerasan. Hent de Vries mengatakan bahwa tidak ada kekerasan tanpa (sebentuk) agama, dan tidak ada agama tanpa (sebentuk) kekerasan.<sup>33</sup> Dalam kenyataan, agama terikat erat dengan kekerasan.<sup>34</sup> Dalam berbagai konflik di seluruh dunia, agama ternyata memainkan peran penting dalam memunculkan permusuhan dan ketegangan.<sup>35</sup>

René Girard berpendapat bahwa agama dan kekerasan memainkan peran penting dalam pembentukan peradaban. Kebudayaan berasal dari kekerasan kolektif yang berkembang dalam praktik korban dan kambing hitam.<sup>36</sup> Dalam berbagai budaya ada sebuah pola yang terus-menerus diwariskan tentang mengorbankan kambing hitam, dan pola ini seolah-olah diabadikan.<sup>37</sup> Pola tersebut meliputi (a) sebuah krisis yang mengganggu keteraturan sosial, (b) kesalahan dituduhkan kepada individu atau kelompok tertentu, (c) individu atau kelompok tersebut dikambinghitamkan, (d) kambing hitam dikorbankan. Pengorbanan kambing hitam dianggap akan mengembalikan keteraturan dalam masyarakat. Karena pengorbanan kambing hitam tidak terpisah dari praktik agama, Girard menyimpulkan bahwa agama dan kekerasan berjalan beriringan; bahwa “kekerasan membentuk hakikat dan asal-usul yang religius”.<sup>38</sup> Analisis David Lockhead dan teori kambing hitam yang dipaparkan oleh Girard ini bisa digunakan sebagai kerangka teoretis untuk membahas kekerasan yang terjadi di dalam sebuah agama atau di dalam sebuah masyarakat, ketika yang dianggap sebagai kambing hitam semula adalah bagian dari agama atau masyarakat itu.

## **Simpulan**

Kitab Suci sebagai teks-teks suci yang mendasari kehidupan beriman ternyata mengandung teks-teks yang problematis, karena mencantumkan tindakan kekerasan yang diperintahkan oleh Allah untuk dilakukan. Dalam situasi masyarakat modern yang multireligius dan multikultur, ayat-ayat demikian perlu dipahami dalam konteks historisnya dalam tujuan pemberian perintah tersebut, sehingga tidak serta-merta dijadikan sebagai alasan untuk membenarkan tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama Allah dalam situasi historis saat ini. Ayat-ayat yang mendukung kekerasan muncul dalam konteks pembentukan identitas nasional dan religius Israel, terutama ketika mereka berhadapan dengan bangsa-bangsa asing yang mereka temui dalam perjalanan menuju Tanah Terjanji dan juga dengan bangsa-bangsa yang sudah menghuni tanah terjanji ketika mereka memasukinya. Pembentukan identitas nasional dan religius tersebut dilakukan dengan membedakan secara ketat Israel dan nonisrael, penyembah Yahwe dan penyembah dewa-dewi asing. Mereka yang tidak menyembah Yahwe dan melawan Israel dianggap sebagai musuh yang pantas dilenyapkan. Pemahaman seperti ini tidak bisa bertahan lagi

dalam alam pikir modern. Sikap hormat terhadap kelompok bangsa dan agama lain mestinya membuat umat beriman memahami secara baru kekerasan yang dahulu dianggap sebagai ungkapan hormat dan kesetiaan kepada Allah.

### **Bibliography:**

- Appleby, R. S. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2000.
- Arendt, Hannah. *On Violence*. New York: Harcourt, Brace and World, 1970.
- Bushman, Brad J., Robert D. Ridge, Enny Das, Colin W. Key, Gregory L. Busath. "When God Sanctions Killing: Effect of Scriptural Violence on Aggression". *Psychological Science* (2007) 18: 204-207.
- Childs, B.S. *Biblical Theology of the Old and New Testaments. Theological Reflection on the Christian Bible*. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Collins, John T. "The Bible and the Language of Violence". *Journal of Biblical Literature* (2003) 122:3-21.
- Cope, O.L. "'To the Close of the Age'. The Role of Apocalyptic Thought in the Gospel of Matthew" dalam J. Marcus – M. L. Soards (Ed.). *Apocalyptic and the New Testament: Essays in Honor of J. Lous Martyn*. Sheffield: JSOT Press, 1989.
- de Villiers, Pieter G.R., Jan Willen van Hentem (Ed.). *Coping with Violence in the New Testament*. Leiden: Brill, 2010.
- de Vries, H. *Religion and Violence: Philosophical Perspectives from Kant to Derrida*. Baltimore/London: Johns Hopkins University Press, 2002.
- Estey, G., D. Hunter, *Violence*. Waltham, Massachusetts - Toronto: Zeros College Publishing, 1971.
- Girard, René. *The Scapegoat*, London: Athlone Press, 1986.
- Hays, R. *The Moral Vision of the New Testament. Community, Cross, New Creation. A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. New York: HarperSanFrancisco, 1996.
- Kwan Diana S., Tony Fu-Lai Yu. "Religion, Culture and Global Conflict" dalam Tony Fu-Lai Yu, Yuen Wai-Kee, dan Diana S. Kwan (Ed.). *International Economic Development: Leading Issues and Challenges*. Abingdon: Routledge, 2014.

- Lockhead, D. "Monotheistic Violence". *Buddhist-Christian Studies* (2001) 21: 3-12.
- Matthews S., E. Leigh Gibson. *Violence in the New Testament*. London: T&T Clark, 2005.
- Nelson-Pallmeyer, J. *Is Religion Killing Us? Violence in the Bible and the Quran*. London: Continuum, 2005.
- Seibert, Erich A. *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Selengut, Charles. *Sacred Fury: Understanding Religious Violence*. Oxford: AltaMira Press, 2003.
- Thiry, Leon. "Religion and Violence". *Peace Research* (1980) 12:183-194.
- von Rad, Gerhard. *Holy War in Ancient Israel*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Villiers, Pieter G. R. "Hermeneutical Perspectives of Violence in the New Testament" dalam Pieter G. R. de Villiers dan Jan Willen van Hentem (Ed.). *Coping with Violence in the New Testament*. Leiden: Brill, 2010.

## Endnotes:

- 1 Leon Thiry, "Religion and Violence," *Peace Research* 12 (1980) 185; Charles Selengut, *Sacred Fury. Understanding Religious Violence* (Oxford: AltaMira Press, 2003) 9.
- 2 G. Estey and D. Hunter, *Violence* (Waltham, Massachusetts - Toronto: Zerox College Publishing, 1971) 143.
- 3 Pieter G.R. de Villiers, Jan Willen van Hentem (Eds.), *Coping with Violence in the New Testament* (Leiden: Brill, 2010) ix.
- 4 David Lockhead, "Monotheistic Violence," *Buddhist-Christian Studies* 21 (2001) 3-4,8.
- 5 de Villiers, *op. cit.*, 5.
- 6 R. Hays, *The Moral Vision of the New Testament. Community, Cross, New Creation. A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (New York: HarperSanFrancisco, 1996) 332.
- 7 W. Carter, "Construction of Violence and Identities in Matthew's Gospel," dalam Shelly Matthews, E. Leigh Gibson (Eds.), *Violence in the New Testament*, (London: T&T Clark, 2005) 102.
- 8 Brad J. Bushman et. al. meneliti efek teks-teks Kitab Suci yang memuat kekerasan bagi pembacanya dan berkesimpulan bahwa sikap agresif menjadi lebih kuat ketika dalam teks dikatakan bahwa kekerasan ditulis di dalam Kitab Suci atau menyebut Allah. Brad J. Bushman, Robert D. Ridge, Enny Das, Colin W. Key, Gregory L. Busath, "When God Sanctions Killing: Effect of Scriptural Violence on Aggression" *Psychological Science* 18 (2007) 204-207.



- 9 Bdk. Jack Nelson-Pallmeyer, *Is Religion Killing Us? Violence in the Bible and the Quran* (London: Continuum, 2005) xiv.
- 10 Pieter G.R. Villiers, "Hermeneutical Perspectives of Violence in the New Testament," dalam Pieter G.R. de Villiers, Jan Willen van Hentem (Eds.), *Coping with Violence in the New Testament* (Leiden: Brill, 2010) 253-254.
- 11 Gerhard von Rad, *Holy War in Ancient Israel* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 71.
- 12 John T. Collins, "The Bible and the Language of Violence," *Journal of Biblical Literature* 122 (2003) 5.
- 13 Dalam prasasti yang didirikannya, raja Mesha dari Moab menulis, "Dan Kamosh berkata kepadaku, 'Pergilah, ambillah Nebo dari Israel!' Maka aku pergi pada malam hari dan berperang melawan Israel dari fajar hingga tengah hari, mengambilnya dan memenggal semua, tujuh ribu laki-laki, anak-anak lelaki, gadis-gadis, dan para pembantu, karena aku telah membinasakan mereka bagi Astar-Kamos."
- 14 Collins, *art. cit.*, 7.
- 15 *Ibid.*, 8.
- 16 *Ibid.*, 12.
- 17 Van Hentem, 14.
- 18 *Ibid.*
- 19 Lockhead, *art. cit.*, 3-4.
- 20 Perintah untuk menumpas sama sekali orang-orang Kanaan ada juga di Ul. 7:1-2; Yos. 8:26; 10:1.28.35.37.39.40; 11:11.12.20.21
- 21 Beberapa penafsir berkesimpulan bahwa kisah perebutan tanah Kanaan (terjadi kurang lebih pada Abad XIII SM) yang dikisahkan di Kitab Yosua tidak menampilkan peristiwa historis yang sebenarnya karena tidak didukung oleh bukti-bukti arkeologis yang ditemukan sekarang ini. Tetapi, entah peristiwanya sendiri historis atau tidak, entah perintah pembunuhan itu muncul di zaman Yosua atau zaman penulisan kitab itu, yang jelas penghancuran orang-orang setempat itu diperintahkan oleh Allah. Walaupun peristiwanya tidak historis, mengapa orang-orang memiliki gagasan bahwa Allahlah yang memerintahkan penghancuran penduduk Kanaan itu? Kalau Allah memerintahkan pembunuhan itu, Allah tampil sebagai Dia yang memerintahkan pembasmian itu. Kalau Allah tidak memerintahkan, mengapa penulis Kitab Suci menampilkan gambar Allah yang sedemikian bengis?
- 22 Erich A. Seibert, *The Violence of Scripture: Overcoming the Old Testament's Troubling Legacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012) 95.
- 23 *Ibid.*, 99.
- 24 *Ibid.*, 28.
- 25 B. S. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible* (Minneapolis: Fortress, 1993) 678-680.
- 26 O. L. Cope, "'To the Close of the Age': The Role of Apocalyptic Thought in the Gospel of Matthew," *Apocalyptic and the New Testament: Essays in Honor of J. Louis Martyn*, eds. J. Marcus – M.L. Soards, JSNTSup 24; (Sheffield: JSOT Press, 1989) 122.
- 27 Referensi tentang fungsi kontradiktif agama ini dibahas misalnya di R. S. Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2000).

- 28 Leon Thiry, "Religion and Violence," *Peace Research* vol 12 (1980) 183.
- 29 *Ibid.*
- 30 Hannah Arendt, *On Violence* (New York: Harcourt, Brace and World, 1970).
- 31 Thiry, *art. cit.*, 185.
- 32 Selengut, *op. cit.*, 9.
- 33 H. de Vries, *Religion and Violence: Philosophical Perspectives from Kant to Derrida* (Baltimore/London: Johns Hopkins University Press, 2002) 1.
- 34 Van Henten, *op. cit.*, 7.
- 35 Diana S. Kwan and Tony Fu-Lai Yu, "Religion, Culture and Global Conflict" dalam Tony Fu-Lai Yu, Yuen Wai-Kee, dan Diana S. Kwan, *International Economic Development: Leading Issues and Challenges* (Abingdon: Routledge, 2014) 146.
- 36 René Girard, *The Scapegoat* (London: Athlone Press, 1986).
- 37 *Ibid.*, 24-44.
- 38 *Ibid.*, 95.